

**HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN
KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar sarjana pendidikan Bimbingan dan Konseling*



Oleh

RADHA YULIA NINGSIH
NIM. 17006166/ 2017

**JURUSAN BIMBINGAN DAN KONSELING
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN SKRIPSI

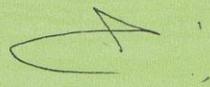
HUBUNGAN POLA ASUH ORANGTUA DENGAN KEMANDIRIAN
BELAJAR SISWA

Nama : Radha Yulia Ningsih
NIM/BP : 17006166/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Disetujui Oleh

Ketua Jurusan/Prodi,



Prof. Dr. Firman, M.S., Kons.
NIP. 19610225 198602 1 001

Pembimbing Akademik,



Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.
NIP.19810916 200912 2 002

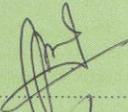
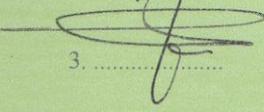
PENGESAHAN TIM PENGUJI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji
Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Padang

Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian
Belajar Siswa
Nama : Radha Yulia Ningsih
NIM : 17006166
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2021

Tim Penguji,

	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Dina Sukma, S.Psi., S.Pd., M.Pd.	1. 
2. Anggota 1	: Dr. Nurfarhanah, M.Pd., Kons.	2. 
3. Anggota 2	: Drs. Taufik, M.Pd., Kons.	3. 

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Radha Yulia Ningsih
NIM/BP : 17006166/2017
Jurusan/Prodi : Bimbingan dan Konseling
Fakultas : Ilmu Pendidikan
Judul : Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya buat ini merupakan hasil karya sendiri dan benar keasliannya. Apabila ternyata di kemudian hari penulisan skripsi ini merupakan hasil plagiat atau penjiplakan, maka saya bersedia bertanggung jawab, sekaligus bersedia menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku.

Demikian, pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak ada paksaan.

Padang, Juni 2021

Saya yang menyatakan,



Radha Yulia Ningsih
NIM. 17006166

ABSTRAK

Radha Yulia Ningsih, 2021. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa. Skripsi. Fakultas Ilmu Pendidikan. Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini dilatar belakangi dengan siswa yang memperoleh pola asuh dari orang tua yang berbeda-beda sehingga menimbulkan permasalahan siswa dalam kemandirian belajar.. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan: (1) gambaran pola asuh orangtua SMPN 8 Lembah Gumanti, (2) gambaran kemandirian belajar siswa SMPN 8 Lembah Gumanti, dan (3) menemukan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas VII, VIII, IX SMPN 8 Lembah Gumanti dan sampelnya berjumlah 155 siswa. Instrumen yang digunakan adalah angket berskala yang dianalisis dengan teknik skala persentase dan hubungan kedua variabel dianalisis dengan teknik *Pearson Product Moment Correlation*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh *indifferent* dengan jumlah 48,4%. (2) kemandirian belajar siswa memiliki skor rata-rata 118,8 (59,4%) yaitu masih rendah, dan kebanyakan (49%) siswa memiliki tingkat kemandirian sedang (3) terdapat hubungan yang positif signifikan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa dengan koefisien korelasi rhitung \geq rtabel yaitu $0,738 \geq 0,159$ dan taraf signifikansi sebesar 0,000. Dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin baik pola asuh dari orangtua maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar pada siswa begitupun sebaliknya.

Dengan kemandirian belajar siswa yang masih rendah, disarankan untuk diterapkan melalui layanan bimbingan kelompok, layanan informasi dan layanan penguasaan konten diharapkan dapat meningkatkan kemandirian belajar siswa.

Kata Kunci: Pola Asuh Orangtua, Kemandirian Belajar Siswa

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur peneliti ucapkan kepada Allah SWT karena berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyelesaikan proposal penelitian dengan judul **“Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa”**. Shalawat dan salam untuk Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya kearah yang lebih baik.

Pada penyusunan skripsi ini kesabaran, ketekunan, bimbingan yang diperoleh dari dosen pembimbing akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. Firman., M.S., Kons. selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP dan Bapak Dr. Afdal, M.Pd., Kons. Selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi.
2. Ibu Dr. Dina Sukma, S.Psi.,S.Pd.,M.Pd. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dalam membimbing, memberikan arah, kesabaran serta motivasi, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Ibu Dr. Nurfarhanah, S. Pd., M. Pd., Kons dan bapak Drs. Taufik, M. Pd., Kons. Selaku kontributor serta penimbang instrumen (*judge*) yang senantiasa memberikan masukan dan saran untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Ibu Drs. Asmidir Ilyas, M.Pd., Kons. salah satu judgement instrumen penelitian pada skripsi ini yang senantiasa memberikan masukan dan arahan serta motivasi kepada peneliti.

5. Bapak/Ibu dosen jurusan Bimbingan dan Konseling FIP UNP yang telah memberikan ilmu, saran, dan kritik yang sangat berharga bagi saya selama menuntut ilmu dalam perkuliahan.
6. Bapak Ramadi selaku karyawan Tata Usaha Jurusan Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.
7. Kepala Sekolah SMP N 8 Lembah Gumanti ibu Arina ida putri M.Pd beserta bapak dan ibu guru SMP N 8 Lembah Gumanti yang telah memberikan izin kepada penulis untuk melaksanakan penelitian.
8. Seluruh Siswa SMP N 8 Lembah gumanti yang telah bekerja sama dan membantu peneliti untuk memperoleh data dan keterangan yang dibutuhkan dalam penelitian.
9. Teristimewa untuk kedua Orangtua Penulis Bapak Ediwilson dan Ibu Jasneti Erienti, S.Pd. yang senantiasa memberikan cinta, kasih sayang, ketulusan atas pengorbanan, motivasi, semangat, serta bantuan secara moril dan materil serta terimakasih kepada adik-adik penulis Anggun Kemala dan Habiburrahman telah memberi dorongan semangat kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
10. Sdr. Muhammad Habibullah terimakasih telah mendampingi penulis semasa penulisan skripsi ini dan Untuk sahabat-sahabat tersayang “Keluarga Ningrat” terkhusus Oza Novita Sari dan Wulan Mulyana Putri serta teman-teman seperjuangan Bimbingan dan Konseling angkatan 2017 tercinta yang tidak bisa penulis sebutkan namanya satu persatu.

Semoga segala kebaikan dan pertolongan semuanya mendapatkan berkah dari Allah SWT. Akhir kata peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang memerlukan. Aamiin.

Padang, 14 Desember 2020

Penulis
Radha Yulia Ningsih

DAFTAR ISI

Halaman

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	viii
GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	13
C. Batasan Masalah	14
D. Rumusan Masalah	14
E. Asumsi Penelitian	14
F. Tujuan Penelitian	15
G. Manfaat Penelitian	15

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Belajar Siswa	17
1. Pengertian Kemandirian Belajar Siswa	17
2. Aspek Kemandirian Belajar	20
3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar	26
4. Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Belajar	29

B. Pola Asuh Orangtua.....	31
1. Pengertian Pola Asuh Orangtua.....	31
2. Jenis-jenis Pola Asuh Orangtua.....	35
3. Faktor Yang Mempengaruhi Pola Asuh Orangtua	40
4. Dimensi Pola Asuh Orangtua	43
C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa.....	46
D. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling	48
E. Penelitian yang Relevan	50
F. Kerangka Konseptual	52
G. Hipotesis Penelitian	52

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis penelitian.....	54
B. Populasi dan Sampel	54
C. Definisi Operasional	57
D. Instrumen Penelitian	59
E. Teknik Pengumpulan Data.....	65
F. Teknik Analisis Data.....	66

BAB IV. HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data	68
1. Pola Asuh Orangtua.....	68
2. Kemandirian Belajar.....	73
B. Data Kualitatif tentang Pola Asuh Orangtua Siswa	79

C. Pembahasan Hasil Penelitian	81
D. Hubungan Pola Asuh Orangtua Dengan Kemandirian Belajar Siswa	90
E. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling	91
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	93
B. Saran	94
KEPUSTAKAAN	96
LAMPIRAN	100

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Populasi dan Sampel	57
Tabel 2. Skor Pernyataan Pola Asuh Orngtua	60
Tabel 3. Skor Pernyataan Kemandirian Belajar	60
Tabel 4. Kisi-kisi Instrumen Pola Asuh Orngtua	62
Tabel 5. Kisi-kisi Instrumen Kemandirian Belajar	62
Tabel 6. Reliabilitas	65
Tabel 7. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orngtua Secara keseluruhan (n=155).....	68
Tabel 8. Distribusi Frekuensi dan Persentase Pola Asuh Orngtua Per Aspek (n=155)	69
Tabel 8. Otoriter	70
Tabel 9. Otoritatif.....	71
Tabel 10. <i>Permissive Indulgent</i>	71
Tabel 11. <i>Permissive Indifferent</i>	72
Tabel 12. Distribusi Frekuensi dan Persentase Kemandirian Belajar Secara keseluruhan (n=155)	73
Tabel 13. Deskripsi Rata-rata (<i>Mean</i>) dan Persentase (%) Kemandirian Belajar Berdasarkan Sub Variabel.....	74
Tabel 14. Otonomi Pribadi.....	75
Tabel 15. Manajemen Diri dalam Belajar	75
Tabel 16. Belajar Sendiri tanpa Bergantung pada Ornglain.....	76
Tabel 17. Mengarahkan Diri dalam Belajar	77
Tabel 18. Mengarahkan Diri untuk mengorganisasikan materi	78
Tabel 19. Pola Asuh Orngtua (X) dengan Kemandirian Belajar (Y)	90

GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Konseptual.....52

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Rekapitulasi Hasil Judge Instrumen

Lampiran 2. Uji Coba Instrumen Penelitian

Lampiran 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas

Lampiran 4. Kisi-kisi Instrumen Penelitian

Lampiran 5. Instrumen Penelitian

Lampiran 6. Data Pola Asuh Orang Tua

Lampiran 7. Data Kemandirian Belajar

Lampiran 8. Surat Izin Pemakaian Instrumen

Lampiran 9. Surat Izin Penelitian

Lampiran 10. Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan faktor utama dalam membentuk pribadi manusia. Pendidikan sangat berperan dalam membentuk baik atau buruknya pribadi manusia menurut ukuran normatif, menyadari akan hal itu, pemerintah sangat serius menangani bidang pendidikan, sebab dengan sistem pendidikan yang baik diharapkan muncul generasi penerus bangsa yang berkualitas dan mampu menyesuaikan diri untuk hidup bermasyarakat, bangsa dan bernegara. Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 3 menjelaskan tujuan pendidikan sebagai berikut:

Tujuan Pendidikan Nasional adalah untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan tujuan pendidikan nasional tersebut, salah satu tujuan pendidikan yaitu untuk dapat menciptakan kemandirian. Pada masa Sekolah Menengah Pertama (SMP) siswa dituntut untuk mandiri dalam proses belajar, siswa memiliki banyak cara untuk dapat mandiri tanpa menggantungkan diri pada orang lain.

Menurut Ali dan Asrori (2014) kemandirian merupakan kemampuan melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya.

Kemandirian sangat diperlukan oleh siswa dalam belajar, Tahar dan Enceng (2006) menyatakan kemandirian belajar adalah individu yang mau dan mampu untuk belajar dengan inisiatif sendiri, dengan atau tanpa bantuan pihak lain dalam penentuan tujuan belajar. Sedangkan Setiawan (2007) menyatakan kemandirian belajar diperlukan agar anak memiliki tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain ini dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri-ciri kedewasaan orang terpelajar.

Selain itu, dengan adanya kemandirian belajar siswa yang mandiri cenderung berprestasi karena dalam menyelesaikan tugas-tugasnya siswa tidak lagi tergantung pada orang lain, sehingga membuat siswa itu bisa lebih percaya diri. Siswa yang mandiri yakin, jika ada resiko, ia mampu untuk menyelesaikannya tanpa bantuan dari orang lain. Dengan begitu siswa itu akan tumbuh menjadi orang yang mampu untuk berfikir serius dan berusaha untuk menyelesaikan sesuatu yang menjadi targetnya, begitupun di lingkungan keluarga dan sosial, anak yang mandiri akan mudah menyesuaikan diri. Ia akan mudah untuk diterima oleh anak-anak dan teman-teman di sekitarnya.

Berbeda dengan siswa yang mandiri, siswa yang tidak mandiri ditandai dengan siswa gemar berkeliaran pada jam belajar, pergi sekolah hanya untuk ngobrol dengan teman-teman, pergi sekolah hanya sebagai mode, sekolah untuk hura-hura, sikap belajar santai, dan belajar jika disuruh (Marjohan, 2009).

Menurut Wiyani (2013) faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar ada dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang asalnya dari diri sendiri, seperti emosi dan intelektual, dan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul atau ada di luar diri sendiri, seperti: lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu, pola asuh orang tua dalam keluarga, pengalaman dalam kehidupan.

Asrori (2014) menyatakan salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian seorang anak adalah pola asuh orang tua, pola asuh yang dimaksud adalah cara orang tua mengasuh dan mendidik anak di dalam keluarga. Pendapat tersebut didukung Astuti (Widianto, 2016) yang menyatakan bahwa aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak. Menurut Gunarsa (2008) pola asuh orang tua merupakan perlakuan orang tua dalam interaksi yang meliputi orang tua menunjukkan kekuasaan dan cara orang tua memperhatikan keinginan anak. Dalam mendidik, memelihara dan membesarkan anak akan memberikan kesan tersendiri kepada anak sehingga akan berhubungan dengan sikap dan perilaku anak. Pola asuh orang tua adalah tanggung jawab orang tua dalam rangka pembentukan kedewasaan anak. Pola asuh orang tua dalam mendidik anak terbagi menjadi beberapa bentuk.

Baumrind (Santrock, 2007:167) juga mengatakan bahwa ada 4 bentuk pola asuh orangtua, yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, pola asuh *permissive-indifferent* (mengabaikan) dan pola asuh *permissive-indulgent* (menuruti). Sejalan dengan itu Baumrind (Santrock, 2007:167) berpendapat ada cara yang terbaik dalam mengasuh dan mendidik anak. Dia percaya bahwa orangtua tidak boleh menghukum atau menjauh. Sebaliknya, orangtua menetapkan aturan bagi anak dan menyayangi mereka.

Dengan berbagai pola asuh tersebut harus disesuaikan dengan kepribadian anak, karena hal tersebut berhubungan dengan sikap dan perilaku anak dalam kehidupan sehari-hari. Orang tua harus berperan sebagai seorang pemimpin dalam sebuah keluarga, tetapi pemimpin yang baik harus dapat bertindak sebagai teman bagi anak. Selain itu, orang tua juga harus membekali anak agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri.

Mengingat bahwa dalam menuju kemandirian belajar, seorang siswa akan senantiasa melepaskan rasa ketergantungan pada orang tuanya. Maka seorang anak menginginkan kebebasan dan kebijakan orang tua dalam bersikap dan berperilaku untuk mencapai tujuan belajarnya. Untuk itu walaupun orang tua memberikan pengawasan kepada anak, orang tua tetap perlu memberikan kebebasan secara bertahap dan menumbuhkan kembangkan tanggung jawab sebagai seorang siswa dalam mencapai kemandirian belajarnya..

Namun Fenomena di lapangan sering menunjukkan bahwa, masih terdapat siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah, dan

terdapat juga siswa yang sudah berhasil mencapai kemandirian belajar yang sesuai dalam perkembangannya. Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena pola asuh orangtua yang tidak tepat sehingga menyebabkan ketergantungan terhadap orang lain yaitu orang tua, teman, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri.

Pola asuh orangtua sangat penting bagi kemandirian belajar siswa, karena wadah pertama yang mengajarkan kemandirian kepada anak adalah orangtua yang selalu memperhatikan dan memberikan nasehat. Orangtua yang selalu berusaha mendidik kemandirian dalam belajar sejak dini maka anak akan terbiasa mandiri saat menginjak masa remaja dan dewasa nantinya.

Penelitian Rohman (2015) mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul Hubungan antara Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 7 Salatiga. "Menemukan hubungan yang signifikan antara *Perhatian Orangtua* dengan kemandirian Belajar siswa.

Penelitian Ayu (2017) dengan judul hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 2 Bandar Lampung. Menemukan hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X MAN 2 Bandar Lampung, dengan nilai indeks korelasi sebesar 0,633 dan nilai indeks signifikan sebesar 0,000.

Penelitian Aglistya (2014) juga menemukan adanya hubungan positif antara Perhatian Orangtua dengan Kemandirian belajar siswa pada siswa kelas

IV SD Negeri Se-gugus Wahidin Sudirohusodo Kabupaten Tegal dengan koefisien korelasi sebesar 0,714 dengan $p = 0,000$.

Berdasarkan beberapa penelitian relevan diatas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua menjadi unsur yang amat penting dalam kemandirian belajar siswa. Aktivitas pendidikan dalam keluarga, kecenderungan cara mendidik anak, cara memberikan penilaian kepada anak bahkan sampai cara hidup orang tua berpengaruh terhadap kemandirian anak.

Berdasarkan penelitian pendahuluan yang dilakukan penulis selama kegiatan PLBK di SMPN 8 Lembah Gumanti tanggal 19 Agustus 2020 sampai dengan 02 November 2020 yang merupakan salah satu SMP Negeri yang berada di Kabupaten Solok, peserta didik SMPN 8 Lembah Gumanti berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda beda, orangtua siswa ada yang berprofesi sebagai Guru, Bidan, Polisi, Petani, buruh dan dari keluarga latar belakang pekerjaan musiman. Melihat berbagai latar belakang keluarga yang berbeda tersebut telah membentuk pola asuh yang berbeda didalam keluarga. Dari hasil observasi yang dilapangan bahwa kemandirian anak dalam belajar berbeda-beda, terdapat beberapa anak yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan beberapa anak memiliki kemandirian belajar rendah.

Berdasarkan wawancara dengan Guru Bimbingan dan Konseling di SMP N 8 Lembah Gumanti Pada tanggal 24 Oktober 2020 Jam 10.23 Wib menggambarkan permasalahan siswa yang memiliki kemandirian dalam belajar yang rendah yaitu masih terdapat siswa yang belum mampu mengatasi masalah belajarnya sendiri, sehingga siswa tersebut cenderung mengharapkan jawaban

dari teman, terdapat siswa yang mengerjakan tugas di sekolah, terdapat siswa yang kurang berinisiatif dalam mencari bahan pelajaran sendiri, terdapat siswa yang tidak memiliki jadwal pelajaran, mengikuti proses belajar mengajar bersikap pasif serta datang ke sekolah tanpa persiapantapi hanya berprinsip datang, duduk, diam dan catat, terdapat siswa yang tidak mencatat materi pelajaran jika tidak di perintah guru, dalam ulangan mempunyai kesukaan untuk menyontek pekerjaan teman atau menyontek dari lembaran-lembaran dari rumah dan mengobrol disaat guru menjelaskan materi pelajaran, masih terdapat siswa yang menganggap bahwa gurulah sumber utama belajar, sehingga jika guru tidak hadir maka siswa tersebut juga tidak akan belajar.

Beberapa perilaku yang disebutkan diatas menggambarkan rendahnya kemandirian belajar siswa. tujuan belajar akan terhambat atau bahkan tidak akan tercapai apabila siswa itu sendiri tidak mampu dalam belajar mandiri, jika telah terjadi demikian maka hal tersebut akan menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa. Mencermati kenyataan diatas, bahwa dari latar belakang yang berbeda akan membentuk pola asuh yang berbeda-beda dan diprekdisikan dari pola asuh orang tua yang berbeda-beda itu memiliki hubungan dengan kemandirian siswa dalam belajar.

Dari permasalahan diatas peneliti mencoba mencari penyebab dari permasalahan tersebut, sehingga peneliti mewawancarai lima belas orang siswa kelas VII SMP 8 Lembah Gumanti pada tanggal 12 oktober 2020 dapat disimpulkan bahwa:

- 1) Dalam mengerjakan tugas disekolah orangtua mengharuskan anak menyelesaikan tugas secara sempurna atau *perfect* jika anak tidak mendapatkan nilai yang tinggi maka orangtua akan menghukum anaknya sehingga orangtua membuat aturan bahwa saat membuat tugas anak tersebut wajib dibantu dan wajib ditemani oleh orangtua atau kakak (pola asuh otoriter), karena hal itulah orangtua selalu membantu siswa tersebut dengan membuat tugasnya, terkadang siswa menyatakan bahwa kakaknya yang selalu membantu membuat tugas.
- 2) Sebelum berangkat kesekolah orangtua mewajibkan anak untuk bekerja terlebih dahulu seperti menyiapkan bekal orangtua untuk disawah dan sepulang sekolah orangtua menuntut anak untuk membantu disawah, kalau anak tidak membantu orangtua anak akan dihukum atau dipukul, hal itu berlangsung setiap hari sehingga saat pagi hari anak pergi kesekolah sering terlambat (pola asuh otoriter), saat guru telah menjelaskan setengah pelajaran anak baru sampai dikelas, dan saat pulang sekolah anak tidak berkesempatan belajar dirumah hal itu membuat anak tidak mandiri dalam proses belajar karna banyak waktu yang dihabiskan untuk bekerja dibanding belajar sehingga anak tidak lagi paham tentang pelajaran dan selalu bergantung kepada temannya disekolah begitupun saat ujian anak menjadi sering mencontek.
- 3) Orangtua membebaskan anaknya untuk bertindak sesuai keinginan anak (pola asuh permisif), sehingga Apabila anak ingin membuat tugas maka ia akan mengerjakannya sebaliknya apabila dia malas untuk mengerjakan

tugas maka dia akan mengerjakan tugasnya. anak memiliki motivasi yang rendah untuk bersekolah, karena orang tua sangat sedikit memberikan bimbingan kepada anak, bahkan terkesan acuh tak acuh dalam hal pendidikan. Sehingga anak cenderung kurang bisa mengontrol diri, tidak cukup mandiri dan tidak termotivasi untuk berprestasi.

4) Orangtua sibuk pergi kesawah dari pagi sampai sore sehingga orangtua terkadang tidak bertanya kepada anak tentang permasalahan yang dialami anak di sekolah, orangtua cenderung membebaskan anak untuk bertindak sesuai keinginan anak, anak kurang mendapat *Support* dari orangtua, anak tidak termotivasi dalam belajar, apabila anak malas untuk belajar maka dia tidak akan belajar, pola asuh seperti ini akan membuat anak tidak memahami pelajaran, malas malasan membuat tugas sehingga membuat anak cenderung ketergantungan kepada temannya dan membuat anak sering mencontek, sering mengerjakan PR disekolah dengan alasan melihat tugas teman, karena tidak paham pelajaran.

5) Siswa menyatakan orangtua sering berkata bahwa untuk apa sekolah tinggi tinggi kalau ujung ujungnya menjadi petani, hal itu menyebabkan orangtua membebaskan anaknya memilih kalau ingin sekolah silahkan patuhi aturan sekolah kalau tidak, tidak masalah berhenti sekolah dan jadi petani, anak bebas memilih sekolah atau tidaknya hal ini membuat anak menjadi pribadi yang malas bodoh dalam belajar, saat ingin belajar anak tersebut akan belajar, namun saat anak tersebut malas untuk belajar anak itu tidak akan belajar, hal itu yang akan menyebabkan anak tidak memahami

pelajaran yang diberikan oleh guru sehingga anak tersebut cenderung akan bergantung kepada temannya, membuat anak selalu mencontek saat membuat tugas ataupun saat ujian.

Permasalahan lain yang memungkinkan kemandirian belajar siswa yang kurang yaitu pola asuh dan perhatian dari orangtua kepada anaknya. Hal tersebut memberikan asumsi bahwa pola asuh orangtua berhubungan dengan kemandirian belajar siswa. Pola asuh yang tepat diberikan orangtua kepada anaknya diharapkan anak dapat mempunyai kemandirian dalam belajar. Dengan memberikan kebutuhan anak untuk belajar, mendorong dan mendampingi anak seperlunya dalam belajar diharapkan dapat memiliki kemandirian dalam belajar.

Wawancara yang dilakukan dengan delapan orangtua siswa SMP N 8 Lembah Gumanti pada hari 14 oktober 2020 di SMP N 8 Lembah Gumanti ditemukan bahwa: 1) sebagai orangtua mengutamakan kebutuhan materi untuk pendidikan anaknya, namun tidak memperhatikan anaknya dalam belajar, 2) orangtua memberikan kebebasan anaknya untuk bermain atau belajar tidak memiliki batasan dan tuntutan belajar kepada anak dan cenderung memanjakan anak, 3) orangtua menuntut anak untuk belajar sesuai dengan keinginan orangtuanya dan menetapkan peraturan tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak, 4) orangtua memberikan pengawasan terhadap tingkah laku anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai, menghormati pikiran, perasaan dan mengikutsertakan anak dalam mengambil keputusan.

Selanjutnya berdasarkan wawancara dengan satu orang Guru di SMP 8 Lembah Gumanti pada tanggal 24 Oktober 2020 jam 10. 30 WIB, yaitu Guru Bahasa Inggris dan menurut keterangan guru setempat diketahui bahwa orangtua siswa dan siswi SMPN 8 Lembah Gumanti ada yang memberikan pola asuh dan perhatian yang tepat kepada anaknya ada juga orangtua yang memberikan pola asuh yang tidak tepat kepada anaknya seperti bersikap cuek terhadap pendidikan anak, hal tersebut karena orangtua siswa berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda beda. Ada yang berasal dari keluarga Pegawai Negeri seperti Guru dan Bidan, serta ada juga berasal dari keluarga Polisi, Petani, buruh tani dan dari keluarga latar belakang pekerjaan musiman. Mayoritas kedua orangtua siswa bekerja sebagai buruh tani, sehingga terdapat orangtua menyerahkan sepenuhnya pada guru tanpa ikut serta dalam pendidikan anaknya. Namun ada juga orangtua walaupun bekerja tetap memperhatikan anaknya terutama dalam belajar, Melihat berbagai latar belakang keluarga yang berbeda serta pola asuh yang diberikan orangtua tersebut telah membentuk kemandirian belajar yang berbeda beda pada siswa.

Perbedaan pencapaian kemandirian belajar ini disebabkan karena ketergantungan terhadap orang lain yaitu orang tua, teman, kurangnya motivasi diri untuk belajar secara mandiri, dan metode pembelajaran dari guru yang tidak menjadikan siswa untuk belajar lebih mandiri. Guru tersebut menyatakan bahwa secara kenyataan di SMP 8 Lembah Gumanti kemandirian anak dalam belajar berbeda-beda, terdapat beberapa anak yang memiliki kemandirian belajar yang tinggi dan beberapa anak memiliki kemandirian belajar rendah. Hal tersebut

dikarenakan pola asuh yang diberikan oleh orangtua siswa SMPN 8 Berbeda beda.

Dari beberapa faktor di atas, dapat kita simpulkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar siswa adalah pola asuh orangtua, peran orangtua dan lingkungan terhadap tumbuhnya kemandirian dalam belajar anak merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat kemandirian belajar pada anak tidak bisa terjadi dengan sendirinya karena anak memerlukan dukungan dari orangtua seperti perhatian orangtua serta sikap positif yang diterapkan oleh orangtua dan latihan keterampilan menuju kemandirian belajar anak.

Untuk tercapainya kemandirian belajar pada siswa diperlukan bimbingan dan konseling. Bimbingan dan konseling memiliki 6 bidang layanan, (1) bidang bimbingan layanan pribadi; (2) bidang bimbingan sosial; (3) bidang bimbingan belajar; (4) bidang bimbingan karir; (5) bidang bimbingan keluarga; (6) bidang bimbingan keagamaan (Prayitno, 2004). Dalam hal ini untuk tercapainya kemandirian belajar siswa yang sesuai dengan kemampuan, keyakinan diri, minat, bakat, maka perlunya bidang bimbingan belajar, yang dilakukan dengan pemanfaatan layanan bimbingan dan konseling.

Dalam bimbingan dan konseling ada sepuluh jenis layanan, (1) layanan orientasi; (2) layanan informasi; (3) layanan penempatan dan penyaluran; (4) layanan penguasaan konten; (5) layanan konseling perorangan; (6) layanan bimbingan dan kelompok; (7) layanan konseling kelompok; (8) layanan konsultasi; (9) layanan mediasi; (10) layanan advokasi (Prayitno, 2004). Sepuluh

jenis layanan yang telah diuraikan di atas dapat digunakan agar peserta didik mampu bersikap mandiri dalam belajar dapat dimanfaatkan layanan informasi, dan layanan penguasaan konten.

Berdasarkan Latar belakang di atas peneliti tertarik untuk meneliti apakah ada "**Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Pada Siswa SMP 8 Lembah Gumanti**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, identifikasinya yaitu:

1. Pola asuh di SMP N 8 Lembah Gumanti yang diterapkan oleh setiap orangtua berbeda-beda yaitu pola asuh otoriter, pola asuh otoritatif, pola asuh *permissive-indulgent*, pola asuh *permissive-indifferen*.
2. Masih terdapat siswa yang tidak mampu atau ketergantungan dengan orang lain untuk menyelesaikan masalah belajar, sehingga orangtua yang menyelesaikan permasalahan dalam belajar.
3. Masih kurangnya kesungguhan siswa dalam kegiatan belajar.
4. Terdapat siswa yang mengandalkan bantuan teman ketika mengerjakan tugas sekolah.
5. Terdapat siswa yang tidak mencatat materi pelajaran jika tidak di perintah guru.
6. Terdapat siswa yang mencontek ketika ulangan berlangsung.
7. Terdapat siswa yang mengobrol disaat guru menjelaskan materi pelajaran.

8. Terdapat orangtua yang kurang memberikan perhatian terhadap kegiatan belajar siswa karena kesibukan orang tua, dan ada pula orang tua yang memberikan kepercayaan penuh kepada sekolah tentang pendidikan anak.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang sudah dirumuskan sebelumnya, maka penelitian dibatasi pada permasalahan yang berhubungan dengan :

1. Bagaimana pola asuh orang tua siswa SMP Negeri 8 Lembah Gumanti.
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa SMP Negeri 8 Lembah Gumanti.
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP Negeri 8 Lembah Gumanti.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada hubungan antara pola asuh orangtua dan kemandirian belajar siswa di SMP Negeri 8 Lembah Gumanti”.

E. Asumsi Penelitian

Penelitian ini berangkat oleh asumsi sebagai berikut :

1. Setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda beda terhadap anaknya.
2. Siswa memerlukan pola asuh orangtua yang positif agar kemandirian belajarnya tercapai secara maksimal
3. Setiap siswa memiliki kemandirian belajar yang berbeda beda.
4. Siswa yang kurang mandiri salah satu faktornya yaitu pola asuh yang kurang baik dari orangtua.

F. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui gambaran pola asuh orang tua SMP N 8 Lembah Gumanti.
2. Mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa SMP N 8 Lembah Gumanti.
3. Menguji apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa SMP N 8 Lembah Gumanti.

G. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan dalam bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya bagi pengembangan teori mengenai hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa SMP N 8 Lembah Gumanti.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini hendaknya bermanfaat untuk:

- a. Bagi orangtua, penelitian ini sebagai salah satu masukan untuk menjadi bahan agar orangtua dapat memilih pola asuh yang tepat untuk anak, supaya anak dapat menjadi lebih mandiri didalam belajar.
- b. Bagi Guru, dapat memberikan informasi kepada siswa dan orangtua siswa bahwa perilaku mandiri yang ditampilkan oleh siswa ditimbulkan salah satunya dari pola asuh orangtua.
- c. Bagi guru BK/konselor, penelitian ini dapat membantu konselor meningkatkan kinerja terutama dalam memberikan pelayanan bimbingan

dan konseling kepada siswa yang memiliki permasalahan terkait dengan kemandirian belajar.

- d. Bagi peneliti lain, sebagai data awal untuk penelitian lebih lanjut dalam bidang yang sejenis, dengan memperbanyak sampel tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kemandirian Belajar

1. Pengertian Kemandirian Belajar

Desmita (2014) menyatakan kemandirian yaitu bakat untuk mengontrol dan mengatur pikiran, perasaan, serta tindakan sendiri secara bebas dan berjuang sendiri saat mengatasi perasaan malu dan ragu-ragu. Kemandirian merupakan keinginan untuk melakukan segalanya bagi diri sendiri (Fatimah, 2006).

Kemandirian ditandai dengan kemampuan individu melepaskan diri secara emosional terhadap orang lain terutama orang tua, mampu mengambil keputusan sendiri dan konsisten kepada keputusannya tersebut, dan bertingkah laku sesuai nilai yang berlaku di lingkungannya (Ali dan Asrori, 2014).

Senada dengan itu, Menurut Steinberg (dalam Dhesiana, 2009) Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggung jawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orang tua. Kemandirian bukan berarti tidak memerlukan orang lain, tetapi tetap memerlukan orang lain dan bimbingan dari orang lain dengan tingkat ketergantungan yang rendah.

Sementara itu, Setiawan (2007) menyatakan kemandirian belajar diperlukan agar siswa memiliki tanggung jawab dan dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya, selain ini dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap-sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa sebagai peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri-ciri kedewasaan orang terpelajar.

Di dalam perkembangannya kemandirian muncul sebagai hasil proses belajar yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, diantaranya lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Dengan demikian keadaan mandiri akan muncul bila seseorang belajar, dan sebaliknya kemandirian tidak akan muncul dengan sendirinya bila seseorang tidak mau belajar. Terlebih lagi kemandirian dalam belajar tidak akan muncul apabila siswa tidak dibekali dengan ilmu yang cukup (Slameto, 2003).

Kemandirian belajar adalah suatu proses belajar dimana setiap individu dapat mengambil inisiatif dengan atau tanpa bantuan orang lain untuk mendiagnosa kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber-sumber belajar, memilih dan menerapkan strategi belajar yang sesuai bagi dirinya, serta mengevaluasi hasil belajarnya (Cobb, 2003).

Senada dengan itu, Mudjiman (2006) menjelaskan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi

suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan yang baik serta kompetensi yang dimilikinya.

Kepribadian mandiri muncul dan membuat individu agar bisa memecahkan masalah sendiri didalam kehidupannya,sampai dia bersemangat untuk aktif dalam berkegiatan, berimajinasi, mampu membuat sesuatu yang baru, proaktif, dan bekerja dengan keras. Sifat mandiri membuat seseorang berani untuk melakukan sesuatu atau beraksi, tidak pasrah terhadap hidup dan beku, tetapi dinamis, bersemangat, dan selalu bersikap optimis meraih masa depan yang gemilang (Desmita, 2010).

Purwanto (2004) menyatakan belajar merupakan proses yang membuat terjadinya perubahan serta pembaharuan dalam tindakan atau kecakapan. Belajar adalah Proses yang dilakukan individu untuk mendapatkan perubahan tingkah laku secara keseluruhan yaitu perilaku yang baru, sebagai buah pengalamannya sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar (Slameto, 2003).

Dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar merupakan kemampuan seseorang untuk melakukan aktivitas belajar dengan penuh keyakinan dan percaya diri akan kemampuannya dalam menuntaskan aktivitas belajarnya tanpa adanya bantuan dari orang lain.

2. Aspek-aspek Kemandirian Belajar

Kemandirian belajar dapat kita lihat dari beberapa aspek, Menurut Tahar & Enceng (2006) kemandirian belajar terdiri dari tiga aspek yaitu pengelolaan belajar, tanggung jawab, dan pemanfaatan berbagai sumber belajar. Aspek-aspek kemandirian belajar itu dapat dijabarkan sebagai berikut :

1. Aspek pengelolaan belajar berarti siswa harus mampu mengatur strategi, waktu, dan tempat untuk melakukan aktivitas belajarnya seperti membaca, meringkas, membuat catatan dan mendengarkan materi dari audio. Pengelolaan belajar itu sangat penting. Siswalah yang secara otonom menentukan waktu belajarnya dan dimana ia melakukan proses pembelajaran data membantu siswa untuk berhasil dalam belajar.
2. Aspek tanggung jawab berarti siswa mampu menilai aktivitas, mengatasi kesulitan dan mengukur kemampuan yang diperoleh dari belajar. Dalam belajar mandiri siswa dituntut untuk memiliki kesiapan, keuletan, dan daya tahan. Sehingga diperlukan motivasi belajar yang tinggi. Kesulitan yang dialami dalam belajar harus mereka atasi sendiri dengan mendiskusikan sesama siswa dengan memanfaatkan sumber belajar yang terkait dengan bahan ajar dan memperbanyak latihan soal yang dapat meningkatkan pemahaman siswa. Disamping itu, siswa harus menilai kemampuan yang diperoleh dari hasil belajar bila hasil belajarnya tidak memuaskan

dengan memperbaiki cara belajar dan secara rutin mengerjakan latihan.

3. Aspek pemanfaatan berbagai sumber belajar berarti siswa dapat menggunakan berbagai sumber belajar, seperti modul, majalah, kaset, audio, buku, internet dan perpustakaan. Siswa dalam memilih berbagai sumber belajar diharapkan dapat memperkaya pemahaman terhadap bahan ajar.

Sedangkan menurut Candy (dalam Song dan Hill, 2007: 29) kemandirian belajar memiliki empat aspek, yaitu:

- a. Otonomi pribadi (*personal autonomy*).

Otonomi pribadi menunjukkan karakteristik individu dari orang yang mampu mandiri. Individu yang bebas dari tekanan baik eksternal maupun internal, memiliki sekumpulan nilai-nilai dan kepercayaan pribadi yang memberikan konsistensi dalam kehidupannya. Sedangkan Knowless dalam (Rusman, 2012) menjelaskan bahwa seseorang yang mandiri tidak boleh bergantung diri dari bantuan, pengawasan dan arahan orang lain secara terus menerus. Menurut Wedemeyer, More dalam (Rusman, 2012) kemandirian dalam belajar ini mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri.

Hal ini berarti orang tersebut mampu membuat rencana atau tujuan hidup, bebas dalam membuat pilihan, menggunakan kapasitas dirinya untuk refleksi secara rasional, mempunyai kekuatan kemauan, berdisiplin diri dan melihat dirinya sendiri sebagai orang yang mandiri.

b. Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*).

Manajemen diri menjelaskan adanya kemauan dan kapasitas dalam diri seseorang untuk mengelola dirinya. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya keterampilan atau kompetensi dalam diri orang yang mandiri. Sebagaimana menurut Hamzah B. Uno (2011) manajemen diri adalah suatu perilaku individu yang bertanggung jawab terhadap pengaturan segala perilakunya sendiri dengan tujuan agar individu lebih bisa mandiri, lebih independent, dan lebih mampu memprediksikan masa depannya.

Dapat disimpulkan bahwa manajemen diri dalam belajar yaitu suatu kemampuan individu untuk mengatur diri, bertanggung jawab dan memiliki kemauan dalam belajar, Sehingga individu dapat mencapai kemandirian dalam belajar.

c. Belajar sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (*Autodidaxy*).

Belajar secara otodidak meskipun bertumpu pada daya, kemampuan, tenaga, dan pikiran sendiri, namun juga dapat

melibatkan orang lain. Belajar adalah suatu kegiatan sosial yang lahir dari interaksi sosial. Aspek penting yang perlu ditekankan dalam belajar secara otodidak adalah subjek yang melakukan belajar adalah diri kita sendiri, sedangkan oranglain hanya berfungsi sebagai fasilitator dan mediator. belajar secara otodidak diharapkan dapat mendorong siswa mampu mengembangkan kreativitas dan inovasi belajar secara mandiri.

Menurut M. Umam Sukoyo (dalam Afrina 2017) seseorang yang mandiri memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai tujuan, mempunyai sikap inisiatif mengembangkan kreativitas dan inovasi secara mandiri, mempunyai rasa ingin tahu dan memacu diri untuk belajar terus menerus. Begitupun dalam belajar M Umam Sukoyo (dalam Afrina 2017) menyatakan kemandirian belajar adalah mampu untuk berfikir, memunculkan ide-ide dan bertindak secara kreatif dan inovatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru mempunyai indikator sikap tanggung jawab dalam belajar.

Kemampuan mewujudkan diri dapat dilihat dari keterampilan yang dimiliki oleh individu tersebut. Untuk meningkatkan keterampilan dalam belajar individu dapat menggunakan multistrategi dan pendekatan dalam mengakses materi dan sumber belajar, memahami dan merekam materi dipelajari, memproduksi dan menerapkan hal-hal yang telah

dipelajari, menyelesaikan tugas, meningkatkan hasil belajar.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu belajar secara otodidak, yaitu individu yang mampu meningkatkan diri melalui rasa ingin tahu yang tinggi, mampu mengembangkan ide-ide serta mampu mewujudkan diri.

d. Mengarahkan diri dalam belajar (*Self Direction*).

Hamzah B. Uno (2010) mendefinisikan kemandirian sebagai kemampuan untuk mengarahkan sekaligus mengendalikan diri sendiri dalam berpikir dan bertindak serta tidak merasa bergantung pada orang lain. Orang yang mandiri akan mengandalkan dirinya untuk mengarahkan dirinya dalam membuat perencanaan dan membuat keputusan penting.

Siswa yang mampu mengarahkan diri akan memiliki kepekaan dalam melihat peluang, kekuatan dalam menghindari hambatan, kejelian dalam menghadapi tantangan, dan ketepatan serta konsistensi dalam melakukan tindakan. Dalam melakukan aktivitasnya, siswa memiliki selektivitas dan motivasi yang tumbuh dari dalam dirinya. Dengan demikian, pengarahan diri merupakan fasilitas bagi pencapaian perkembangan yang optimal bagi siswa.

Jadi dapat disimpulkan bahwa siswa yang mampu mengarahkan diri dalam belajar, yaitu individu mampu mengembangkan ide-ide serta mampu mewujudkan diri.

e. Mengarahkan Diri untuk Pengorganisasian Materi (*learner-control of instruction*).

Mengarahkan diri untuk untuk pengorganisasian materi, yaitu tentang peran peserta didik pada situasi belajar formal yang melibatkan cara mengorganisasi tujuan pembelajaran. Hal ini dihubungkan dengan hal-hal yang dianggap menjadi bagian pengawasan pendidik, yaitu pengorganisasian tujuan belajar, materi belajar, kecepatan belajar, langkah-langkah belajar, metodologi belajar serta evaluasi belajar.

Adapun kemampuan dalam menguasai materi merupakan salah satu indikasi kemandirian dalam belajar. Menurut Desmita (2011) kemandirian mengandung makna suatu kondisi di mana seseorang memiliki hasrat bersaing maju demi kebaikan diri sendirinya. Selanjutnya menurut Alizamar (dalam Afrina, 2017) kemandirian dalam belajar adalah meliputi: upaya mengakses materi dan sumber belajar, aktif menggunakan cara-cara yang benar untuk mengaktifkan diri belajar dan menyelesaikan tugas, memahami materi pelajaran.

Selanjutnya menurut M Umam Sukoyo (dalam Afrina 2017) kecenderungan atau keadaan untuk tidak bergantung pada orang lain agar kemampuan yang dimiliki oleh individu dapat melakukan belajar aktif yang didorong oleh motif supaya individu dapat menguasai sesuatu kompetensi yang dimiliki.

Berdasarkan beberapa teori diatas, Penelitian ini menggunakan aspek-aspek kemandirian belajar siswa menurut Candy (dalam Song dan Hill, 2007) yang menguraikan aspek-aspek kemandirian belajar yaitu : Otonomi pribadi (*personal autonomy*), Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), Belajar sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (*Autodidaxy*), Mengarahkan diri dalam belajar (*Self Direction*), Mengarahkan Diri untuk Pengorganisasian Materi (*learner-control of instruction*).

3. Ciri-ciri Kemandirian Belajar

Kemandirian dalam belajar mempunyai beberapa ciri yang terjadi pada diri siswa, hal ini dapat dilihat dengan perubahan sikap yang mulai timbul melalui tingkah laku. Karakter mandiri diperlihatkan dengan adanya kemampuan mengambil inisiatif serta mengatasi masalah sendiri, bersikap tekun, serta dia memperoleh kepuasan dari usaha yang dilakukannya, dan dia ingin melakukan sesuatu tanpa harus meminta bantuan kepada orang lain (Wiyani, 2015).

Sedangkan Ciri-ciri kemandirian belajar menurut Warsita (2011) yaitu saat adanya inisiatif, tanggung jawab siswa untuk proaktif mengelola proses pembelajaran. Sedangkan menurut Danuri (dalam Januar dan Totok, 2016) ciri-ciri kemandirian belajar yaitu berperilaku bebas dan berinisiatif, bersikap, dan berpendapat, adanya percaya diri, adanya sifat original dan bukan meniru orang lain, serta adanya keinginan untuk mencoba sesuatu.

Desmita (2010) menyatakan seseorang disebut mandiri apabila dia telah memiliki ciri-ciri berikut:

- a. Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan yang lengkap, siswa yang mandiri dalam belajar punya pandangan yang sangat luas dan maju ke depan.
- b. Cenderung bersikap realistis dan objektif kepada diri maupun orang lain, berfikir dengan perhitungan, sesuai dengan kemampuan, bertindak nyata serta tidak mudah terpengaruh dan menyerah.
- c. Peduli kepada pemahaman abstrak, misalnya keadilan sosial, seperti peduli terhadap hal disekitar, tidak egois dan mementingkan dirinya sendiri.
- d. Mampu membawa nilai-nilai yang bertentangan, serta mampu menjadi penyatu perbedaan pendapat dengan teman dalam belajar.
- e. Toleransi terhadap ambiguitas, mampu bertoleransi terhadap kesalahan orang, dan mau memaafkan.
- f. Peduli dengan pemenuhan diri (*self-fulfilment*), menyadari kekurangan diri serta berusaha memperbaikinya.
- g. Adanya keberanian menyelesaikan masalah intern, dan berani menyelesaikan masalah dengan bertanggung jawab.
- h. Responsif terhadap kemandirian orang lain, bukannya tidak peduli terhadap kemandirian teman sendiri, saling melengkapi dalam bertukar pikiran dengan teman.
- i. Menyadari bahwa akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain, serta menyadari hidup itu saling membutuhkan

bantuan orang lain tapi tidak terlalu bergantung dengan orang lain, begitupun dengan belajar tidak selalu bergantung pada jawaban teman.

- j. Mampu menunjukkan perasaan dengan keyakinan dan keceriaan, begitupun dalam belajar dibutuhkan keyakinan dan keceriaan agar semangat dalam belajar.

Sejalan dengan itu, Mudjiman (2004) menyatakan ciri-ciri kemandirian belajar diantaranya terdiri dari :

- a. Adanya kecenderungan untuk berpendapat, berperilaku dan bertindak atas kehendaknya sendiri.
- b. Memiliki keinginan yang kuat untuk mencapai suatu tujuan.
- c. Membuat perencanaan dan berusaha tekun untuk mewujudkan harapan.
- d. Mampu untuk berpikir dan bertindak secara kreatif, penuh inisiatif dan tidak sekedar meniru.
- e. Memiliki kecenderungan untuk mencapai kemajuan, yaitu untuk meningkatkan prestasi belajar, dan

Ciri-ciri kemandirian belajar yaitu saat anak mampu mempunyai kebebasan berinisiatif, punya rasa percaya diri, bisa mengambil keputusan, mampu bertanggung jawab, dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Januar dan Totok, 2016).

Dapat disimpulkan bahwa setiap siswa yang memiliki kemandirian belajar merupakan siswa yang memiliki inisiatif, aktif dalam belajar serta

memiliki tanggung jawab dalam pembelajaran. Siswa itu akan mempunyai rasa percaya diri untuk menyelesaikan permasalahan yang dirasakan dalam belajar, punya keberanian, berusaha mencoba saat mengalami kegagalan. Siswa itu sadar jika guru hanyalah fasilitator yang tidak hanya satu satunya sumber belajar yang menolong siswa tersebut.

4. Faktor-Faktor yang Mendorong Terbentuknya Kemandirian Belajar.

Wiyani (2013) Menyatakan bahwa faktor yang berpengaruh terhadap kemandirian belajar adalah:

- a. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari diri sendiri, seperti emosi dan intelektual seseorang, Faktor ini terdiri dari dua kondisi, yaitu kondisi fisiologis dan kondisi psikologis. Kondisi fisiologis yang mempengaruhi yaitu keadaan tubuh, kesehatan jasmani, dan jenis kelamin. Sedangkan kondisi psikologis yang mempengaruhi yaitu kecerdasan kognitif yang dipunya anak berpengaruh terhadap pencapaian kemandirian belajar anak (Wiyani, 2013).
- b. Faktor eksternal yaitu faktor yang timbul atau ada di luar diri sendiri, seperti: lingkungan, karakteristik, sosial, stimulasi, pola asuh, cinta dan kasih sayang, kualitas informasi anak dan orang tua, pendidikan orang tua dan status pekerjaan ibu, pola asuh orang tua dalam keluarga, pengalaman dalam kehidupan. kelas sosial juga termasuk kelas ekonomi serta kelas pendidikan juga mempengaruhi ketergantungan anak kepada orang tuanya (Wiyani,2013).

Selain itu menurut Ali dan Asrori (2014) sejumlah faktor yang mempengaruhi perkembangan kemandirian, yaitu :

- a. Gen atau keturunan orangtua. Orang tua memiliki sifat kemandirian tinggi sering kali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Namun faktor keturunan ini masih menjadi perdebatan karena ada yang berpendapat bahwa sesungguhnya bukan sifat kemandirian orang tuanya itu menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.
- b. Pola asuh orang tua. Cara orang tua mengasuh dan mendidik anak akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak remajanya. Orang tua yang terlalu banyak melarang atau mengeluarkan kata “jangan” kepada anak tanpa disertai dengan penjelasan yang rasional akan menghambat perkembangan kemandirian anak. Sebaliknya, orang tua yang menciptakan suasana aman dalam interaksi keluarganya akan dapat mendorong kelancaran perkembangan anak. Demikian juga, orang tua yang cenderung sering membandingkan anak yang satu dengan lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.
- c. Sistem pendidikan di sekolah. Proses pendidikan di sekolah yang tidak mengembangkan demokrasi pendidikan dan cenderung

menekankan indoktrinasi tanpa argumentasi akan menghambat perkembangan kemandirian remaja sebagai siswa.

- d. Sistem kehidupan di masyarakat. Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja atau siswa.

Berdasarkan uraian di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar pada siswa dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya yaitu pola asuh orang tua, terutama dalam bidang nilai dan kebiasaan-kebiasaan hidup akan membentuk kepribadian, cara orang tua mengasuh dan mendidik anaknya akan mempengaruhi perkembangan kemandirian anak termasuk pula dalam kemandirian belajar.

B. Pola Asuh Orangtua

a. Pengertian Pola Asuh Orangtua

Pola asuh terdiri dari dua kata yaitu pola dan asuh. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pola diartikan sebagai corak, model, sistem, cara kerja, bentuk (struktur) yang tetap. Sedangkan makna asuh adalah mengasuh (merawat dan mendidik), membimbing (membantu dan melatih). Kata asuh mencakup segala aspek yang berkaitan dengan pemeliharaan, perawatan, dan dukungan (Djamarah, 2014).

Orang tua mempunyai peran dan fungsi yang bermacam-macam, salah satunya adalah mendidik anak. Secara etimologi pengasuhan berasal dari kata asuh artinya pemimpin, pengelola, pembimbing, sehingga pola asuh merupakan suatu cara pendidikan, pembinaan yang diberikan seseorang kepada orang lain. Pengasuhan yang dimaksud disini adalah mengasuh anak. Mengasuh anak adalah mendidik dan memelihara anak (Maimunah, 2009). Dalam hal ini pola asuh yang diberikan orangtua terhadap anak adalah mengasuh dan mendidik anak dengan pengertian.

Berbicara mengenai pola asuh, dalam kamus bahasa Indonesia pola asuh terdiri dari kata pola dan asuh. Pola adalah sistem atau kerja. Departemen Pendidikan & Kebudayaan (1996) menyatakan pola juga berarti bentuk struktur yang tetap. Sedangkan asuh yaitu menjaga, merawat, dan mendidik anak kecil, membimbing (membantu, melatih dan sebagainya), dan memimpin (mengendalikan dan menyelenggarakan) satu badan atau lembaga (Djamarah, 2004).

Orang tua adalah penanggung jawab bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Pendidikan anak merupakan tanggung jawab orang tua. tugas orang tua dalam pendidikan anak dijelaskan sebagai berikut: tugas dan tanggung jawab orang tua dalam keluarga terhadap pendidikan anak-anaknya lebih bersifat pembentukan watak dan budi pekerti, latihan keterampilan dan pendidikan sosial, seperti tolong menolong, bersama-sama menjaga kebersihan rumah, menjaga

kesehatan dan ketenteraman rumah tangga, dan sejenisnya (Ihsan, 2001).

Anak tumbuh dan berkembang di bawah asuhan orang tua. Setiap orang tua mempunyai ciri perlakuan yang diterapkan pada anak yang disebut sebagai pola asuh. Wibowo (2012) mendefinisikan pola asuh sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua, yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum, dan lain-lain) dan kebutuhan nonfisik seperti perhatian, empati, kasih sayang, dan sebagainya. Anak tinggal dan dibiayai oleh orang tua sejak kecil. Kebutuhan setiap anak berbeda-beda, namun kebutuhan pokok yang pasti dibutuhkan oleh anak yaitu pangan, sandang, dan papan. Kebutuhan tersebut yaitu kebutuhan primer manusia. Orang tua mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan anak tersebut. Anak membutuhkan makan, minum, pakaian untuk menutup aurat, serta rumah untuk tempat tinggal. Terdapat perbedaan dalam cara pemenuhan kebutuhan anak oleh orang tua. Orang tua yang memanjakan anak akan memberikan setiap makanan atau baju keinginan anak, ada pula orang tua yang selektif dalam memilihkan makanan dan pakaian untuk anak.

Pola asuh merupakan suatu cara terbaik yang dapat ditempuh orangtua dalam mendidik anak-anaknya sebagai perwujudan dari rasa tanggung jawab kepada anaknya. Mansur (2009) menyatakan pola

asuh adalah cara-cara orang tua mengasuh anaknya untuk menolong dan membimbing supaya anak hidup mandiri.

Pola asuh berarti pendidikan. Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dan persisten dalam menjaga dan membimbing anak dari sejak dilahirkan. Pola asuh orang tua merupakan gambaran tentang sikap dan perilaku orang tua dan anak dalam berinteraksi. Dalam memberikan pengasuhan, orang tua akan memberikan perhatian, peraturan, disiplin, hadiah dan hukuman, serta tanggapan terhadap keinginan anaknya (Djamarah, 2004).

Orangtua merupakan orang yang telah cukup usia dan pertama kali memberikan pendidikan diawal seseorang mulai ada didunia dan berada ditengah keluarga terutama ayah ibu. Pengertian lain dari orangtua yaitu bagian yang paling kecil didalam kehidupan bermasyarakat terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anaknya (Djamarah,2004).

Baumrind dalam Casmini (2007) menjelaskan bahwa pola asuh pada prinsipnya merupakan *parental control*. Pola asuh merupakan kontrol orang tua terhadap anak. Orang tua berperan dalam pengawasan, pemeriksaan, dan pengendalian anak. Pengawasan orang tua diperlukan agar anak bertindak sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku. Orang tua juga memeriksa tindakan anak, jika tindakan anak dirasa kurang sesuai dengan nilai dan norma yang berlaku maka orang

tua berperan untuk mengendalikan anak agar semakin melenceng dari nilai.

Pengendalian anak dapat dilakukan dengan memberikan penguatan kepada anak. Penguatan tersebut dapat berupa penguatan positif dan negatif. Penguatan positif diwujudkan melalui hadiah dan penguatan negatif ditunjukkan dengan hukuman. Kohn dalam Casmini (2007) menyatakan bahwa pengasuhan merupakan cara orang tua berinteraksi dengan anak yang meliputi pemberian aturan, hadiah, hukuman, dan pemberian perhatian, serta tanggapan terhadap perilaku anak.

Berdasarkan definisi-definisi pola asuh di atas, dapat disimpulkan bahwa pola asuh merupakan perlakuan khas orang tua dalam mengasuh anak yang diterapkan pada anak dan bersifat konsisten yang ditunjukkan melalui pemenuhan kebutuhan anak baik fisik (makan, minum dan lain-lain) maupun non fisik (mendidik, membimbing, mengawasi serta memberikan kasih sayang).

b. Jenis- jenis Pola Asuh Orangtua

Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Hal ini dikarenakan ciri-ciri dan unsur-unsur watak seseorang individu yang telah dewasa sebenarnya jauh sebelumnya

benih perilaku sudah ditanamkan ke dalam jiwa seseorang individu sejak sangat awal. Itulah sebabnya pola asuh yang diterapkan orang tua akan mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak itu sendiri. (Djamarah,2004).

Aspek-aspek pola asuh orangtua Baumdrind, 1991 (dalam Santrock (2002) membagi pola asuh menjadi tiga, yaitu otoriter, otoritatif, dan *laissez-faire* (permisif). Namun Para ahli baru-baru ini menambahkan pola asuh permisif dibagi menjadi dua bentuk, yaitu *permissive-indulgent* dan *permissive-indifferent*. Bentuk pola asuh tersebut dijelaskan oleh Santrock (2002) sebagai berikut:

a. Pola asuh otoriter (Authoritarian parenting)

Aspek-aspek dalam pola asuh otoriter adalah membantasi dan menuntut anak untuk mengikuti perintah-perintah orang tua, menetapkan batasan-batasan yang tegas dan tidak memberi peluang yang besar bagi anak-anak untuk mengemukakan pendapat. Orang tua bersikap sewenang-wenang dan tidak demokratis dalam membuat keputusan, memaksakan peran peran atau pandangan-pandangan kepada anak atas dasar kemampuan atau kekuasaan sendiri, serta kurang menghargai perasaan dan pemikiran mereka. Anak dari orangtua otoriter bersifat curiga pada orang lain dan tidak merasa bahagia pada dirinya sendiri merasa canggung berhubungan dengan teman sebaya, canggung menyesuaikan diri pada awal sekolah, dan memiliki prestasi belajar dibandingkan

dengan anak-anak lainnya. Contohnya orangtua menetapkan aturan bahwa 05.00 wib harus bangun tanpa ada kesepakatan dan penjelasan apapun mengapa aturan ini dibuat, ketika pada jam 05.00 wib anak belum bangun tidur, maka hukuman untuk anak sudah menanti.

Segi positif dari pola asuh otoriter yaitu anak menjadi penurut dan cenderung akan menjadi disiplin yakni mentaati peraturan yang ditetapkan orang tua. Namun, bisa jadi anak tersebut hanya mau menunjukkan sikap disiplin ketika ia berada dihadapan orang tuanya saja. Padahal di dalam hati anak ingin membangkang sehingga ketika anak di belakang orang tua anak akan bertindak lain. Perilaku ini akhirnya membuat anak memiliki dua kepribadian yang bukan merupakan refleksi kepribadian anak yang sesungguhnya (Helmawati, 2014). Ciri-ciri yang ditunjukkan berdasarkan pernyataan para ahli tersebut yaitu orang tua tipe *authoritarian*:

- 1) menetapkan peraturan yang kaku dan memaksa,
- 2) menghukum perilaku anak yang buruk,
- 3) tidak mendengarkan pendapat dan keinginan anak.

b. Pola asuh otoritatif (*Authoritative parenting*).

Aspek-aspek dalam pola asuh ini adalah pengawasan ekstra ketat terhadap tingkah laku anak-anak, tetapi mereka juga bersikap responsif, menghargai dan mengormati pikiran, perasaan. Serta

mengikut sertakan anak dalam mengambil keputusan. Pengasuhan otoritatif juga diasosiasikan dengan harga diri yang tinggi (*high self esteem*), memiliki moral yang standar, kematangan psikososial, kemandirian, sukses dalam belajar, dan tanggung jawab secara sosial. Contoh orangtua memberikan pujian saat anaknya memperoleh prestasi atau melakukan sesuatu hal dengan baik, serta orangtua lebih terbuka terhadap anaknya. Ciri dari pola asuh *authoritative* adalah:

- 1) Peraturan dikomunikasikan dengan jelas
- 2) Memberikan penghargaan untuk perilaku anak yang baik
- 3) Pengambilan keputusan dilakukan dengan diskusi antara orangtua dan anak.

c. Pola asuh *permissive-indulgent* (Manja).

Aspek-aspek dalam pola asuh ini adalah kurangnya kemampuan pengendalian diri anak, cenderung membiarkan anak-anak mereka melakukan apa saja yang mereka inginkan, dan akibatnya anak-anak tidak pernah belajar mengendalikan perilaku mereka sendiri dan selalu mengharapkan agar semua kemauannya dituruti. Contohnya orangtua membebaskan kemauan dan keinginan anak dan orang tua seperti ini tidak memiliki batasan dan tuntutan terhadap anak dan cenderung memanjakan anak.

d. Pola asuh *permissive-indifferen*.

Aspek-aspek dalam pola asuh ini adalah orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak. Anak-anak yang dibesarkan oleh orangtua yang menerapkan pengasuhan ini kurang percaya diri, pengendalian diri yang buruk, dan rasa harga diri rendah. Contohnya orangtua tidak peduli dengan kehidupan anak dan tidak memberikan bimbingan maupun rasa kasih sayang kepada anaknya.

Kesimpulan yang diperoleh dari penjelasan mengenai pola asuh oleh para ahli di atas yaitu pola asuh orang tua secara umum terbagi menjadi empat, yaitu pola asuh otoriter (*authoritarian parenting*), pola asuh otoritatif (*authoritative parenting*), pola asuh *permissive-indulgent*, pola asuh *permissive-indifferent*.

Orang tua berhak memilih pola asuh yang sesuai dengan pribadi serta kondisi keluarga. Kebanyakan orang tua tidak menggunakan satu bentuk pola asuh sepenuhnya. Pola asuh disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang sedang berlangsung atau situasional, namun setiap orang tua pasti memiliki kecenderungan pola asuh yang digunakan. Orang tua selalu menginginkan yang terbaik untuk anak, jadi pilihan pola asuh merupakan tindakan terbaik menurut masing-masing orang tua.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Pola Asuh Orangtua

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua menurut Hurlock sangatlah banyak. Faktor-faktor ini bisa membentuk orang tua menjadi pengasuh yang baik bagi si kecil ataupun sebaliknya. Dan dalam mengubah pola asuh, orang tua pun perlu bekerja keras dimulai dari mengenal dirinya sendiri, kelebihan dan kelemahannya dan lalu membentukdirinya dengan kebiasaan baru sehingga dia bisa mengasuh anak-anaknya lebih baik.

Faktor yang mempengaruhi pola asuh orangtua menurut Hurlock (2010) adalah sebagai berikut:

1. Kepribadian orang tua

Setiap orang tua memiliki kepribadian yang berbeda. Hal ini tentunya sangat mempengaruhi pola asuh anak. Misalkan orang tua yang lebih gampang marah mungkin akan tidak sabar dengan perubahan anaknya. Orang tua yang sensitif lebih berusaha untuk mendengar anaknya.

2. Persamaan dengan pola asuh yang diterima orang tua

Sadar atau tidak sadar, orang tua bisa mempraktekkan hal-hal yang pernah dia dengar dan rasakan dari orang tuanya sendiri. Orang tua yang sering dikritik juga akan membuat dia gampang mengkritik anaknya sendiri ketika dia mencoba melakukan sesuatu yang baru.

3. Agama atau keyakinan

Nilai-nilai agama dan keyakinan juga mempengaruhi pola asuh anak. Mereka akan mengajarkan anaknya berdasarkan apa yang dia

tahu benar misalkan berbuat baik, sopan, kasih tanpa syarat atau toleransi. Semakin kuat keyakinan orang tua, semakin kuat pula pengaruhnya ketika mengasuh Anak.

4. Pengaruh lingkungan.

Orang tua muda atau baru memiliki anak-anak cenderung belajar dari orang-orang di sekitarnya baik keluarga ataupun teman-temannya yang sudah memiliki pengalaman. Baik atau buruk pendapat yang dia dengar, akan dia pertimbangkan untuk di praktekkan ke anak-anaknya.

5. Pendidikan orang tua

Orang tua yang memiliki banyak informasi tentang parenting tentu lewat buku, seminar dan lain-lain akan lebih terbuka untuk mencoba pola asuh yang baru di luar didikan orang tuanya.

6. Usia orang tua

Usia orang tua sangat mempengaruhi pola asuh. Orang tua yang muda cenderung lebih menuruti kehendak anaknya dibanding orang tua yang lebih tua. Usia orang tua juga mempengaruhi komunikasi ke anak. Orang tua dengan jarak yang terlalu jauh dengan anaknya, akan perlu kerja keras dalam menelusuri dunia yang sedang dihadapi si kecil. Penting bagi orang tua untuk memasuki dunia si kecil.

7. Jenis kelamin

Ibu biasanya lebih bersifat merawat sementara bapak biasa lebih memimpin. Bapak biasanya mengajarkan rasa aman kepada anak dan keberanian dalam memulai sesuatu yang baru. Sementara ibu cenderung memelihara dan menjaga anak dalam kondisi baik-baik saja.

8. Status sosial ekonomi

Orang tua dengan status ekonomi sosial biasanya lebih memberikan kebebasan kepada anak untuk mencoba hal-hal yang lebih bagus. Sementara orang tua dengan status ekonomi lebih rendah lebih mengajarkan anak kerja keras.

9. Kemampuan anak

Orang tua sering membedakan perhatian terhadap anak yang berbakat, normal dan sakit misalkan mengalami sindrom autisme dan lain-lain.

10. Situasi

Anak yang penakut mungkin tidak diberi hukuman lebih ringan dibanding anak yang agresif dan keras kepala

11. Tingkat sosial ekonomi

Orang tua yang berasal dari tingkat sosial ekonomi menengah lebih bersikap hangat di bandingkan orang tua yang berasal dari sosial ekonomi rendah.

12. Tingkat pendidikan

Latar belakang pendidikan orang tua atau tinggi rendahnya pendidikan orang tua akan cenderung berbeda dalam menerapkan pola asuh terhadap anak.

13. Kepribadian orang tua

Kepribadian orang tua meliputi bagaimana pengalaman pola asuh yang telah didapatkan oleh orang tua.

14. Jumlah anak

Jumlah anak akan menentukan pola asuh yang diterapkan orang tua. Orang tua yang memiliki banyak anak (keluarga besar) cenderung mengasuh dengan pola asuh yang berbeda-beda. Sedangkan orang tua yang hanya memiliki sedikit anak, maka orang tua akan cenderung lebih intensif dalam mengasuh anak (Hurlock, 1997).

d. Dimensi Pola Asuh

Pada umumnya pelaksanaan praktek pengasuhan orang tua kepada anak dibagi menjadi dua dimensi Maccoby (dalam Ridah, 2006) yaitu dimensi kontrol dan dimensi kehangatan.

a. Dimensi kontrol

Dimensi kontrol berhubungan dengan sejauh mana orang tua mengharapkan dan menuntut kematangan anak serta tingkah laku yang bertanggung jawab dari anak. Bentuk kontrol orang tua ini diwujudkan melalui perlakuan sebagai berikut :

1) Pembatasan (Restrictiveness)

Perlakuan orang tua dengan seperangkat peraturan dan larangan yang dikenakan kepada anak. Pada perlakuan ini orang tua cenderung untuk membatasi dan mengekang tingkah laku anak atau kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh anak.

2) Tuntutan (Demandiness)

Perlakuan ini diterapkan oleh orang tua agar anak dapat mencapai tujuan yang diharapkan orang tua, meskipun pada dasarnya tujuan tersebut bagi orang tua adalah untuk kepentingan anak.

3) Campur tangan (intrusiveness)

Dalam hal ini orang tua melakukan intervensi terhadap anak dalam segala rencana, hubungan anak atau kegiatan-kegiatan lain. Hal ini membuat anak menjadi kurang dapat mengembangkan kemampuannya dalam mengontrol diri.

4) Penggunaan kekuasaan sewenang-wenang (*arbitrary power assertion*)

Perlakuan orang tua yang menggunakan kekuasaan sewenang-wenang menerapkan kontrol yang tinggi, menakutkan aturanaturan dan batasan-batasan bahkan mungkin akan menggunakan hukuman bila tingkah laku anak menyimpang dari yang diharapkan. Dalam memberikan hukuman, orang tua tidak memberikan penjelasan karena merasa mempunyai hak-

hak khusus untuk menentukan segala sesuatu yang menyangkut anak dan anakpun diharuskan untuk mengikuti.

b. Dimensi kehangatan (Responsiveness)

Dimensi ini berhubungan dengan tingkat respon orang tua terhadap kebutuhan anak dalam penerimaan dan dukungan. Ada orang tua yang memperlakukan anaknya dengan penuh kehangatan serta menerima dan adapula yang responsif, menolak. Penerimaan orang tua terhadap anak identik dengan pemberian kasih sayang tanpa imbalan. Orang tua yang menerima anaknya akan memberikan kasih sayang serta memberikan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan serta minat anak, terlihat dari sikap peduli terhadap kesejahteraan anak, tidak menuntut atau memusuhi. Ciri utama dimensi responsif ini yaitu:

- 1) Memperhatikan kesejahteraan dan Cepat tanggap atas kebutuhan anak.
- 2) Bersedia meluangkan waktu untuk bekerja bersama-sama dalam suatu kegiatan.
- 3) Siap untuk menanggapi kecakapan atau keberhasilan anak serta menunjukkan cinta kasih.
- 4) Peka terhadap keadaan emosi anak Maccoby (dalam Ridah, 2006).

C. Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kemandirian Belajar Siswa.

Pendidik utama dan pertama dalam keluarga adalah orangtua, ayah dan ibu. Dari ayah dan ibulah anak awalnya mendapat pendidikan. Oleh sebab itu, gambaran pertama dari pendidikan ada di dalam kehidupan keluarga kita dari kita baru lahir. Pola asuh dari orangtua mempunyai hubungan yang positif dengan kemandirian belajar siswa di sekolah. Peran keluarga dan orangtua itu mempunyai kaitan erat dan positif dengan kemandirian belajar siswa

Pola asuh dapat diartikan sebagai proses interaksi total antara orangtua (pemberian makan, melindungi) dan proses sosialisasi (mengajarkan perilaku yang umum dan sesuai dengan aturan dalam masyarakat). Orangtua mempunyai tanggung jawab yang besar bagi kemajuan pendidikan anaknya. Orangtua harus membekali anak agar mampu keluar dari kondisi ketergantungan penuh menuju kemandirian, yang harus diatur menjadi pribadi yang mandiri.

Menurut Steinberg (Dhesiana, 2009) “Kemandirian merupakan kemampuan dalam mengatur perilaku sendiri untuk memilih dan memutuskan keputusan sendiri serta mampu mempertanggungjawabkan tingkah lakunya sendiri tanpa terlalu tergantung pada orangtua”. Kemandirian bukan berarti tidak memerlukan orang lain, tetapi tetap memerlukan orang lain dan bimbingan dari orang lain dengan tingkat ketergantungan yang rendah.

Sedangkan Mudjiman (2006) menjelaskan kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan yang baik serta kompetensi yang dimilikinya. Kemandirian belajar juga merupakan suatu cara untuk melakukan kegiatan belajar yang baik, sehingga perlu dilakukan dalam kegiatan belajar dewasa ini, bahkan ditekankan pada sebuah keharusan.

Hubungan antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa adalah kemandirian akan bersifat efektif dan mendapat hasil secara maksimal dan memuaskan apabila kemandirian disosialisasikan dan diterapkan kepada anak dari anak masih kecil, serta dicontohkan terlebih dahulu oleh orangtua anak serta lingkungan sekitar anak. Anak akan mudah berperilaku mandiri apabila dari kecil anak terbiasa mengontrol pikiran, perasaan, dan mengontrol tindakannya, dan saat anak menghadapi perasaan malu serta ragu ragu, anak cenderung mampu mengatasinya sendiri, tanpa harus meminta bantuan kepada orangtua ataupun orang lain yang berada disekitarnya.

Apabila anak terbiasa dengan bersikap mandiri yang selalu diterapkan didalam lingkungan keluarganya dari kecil, maka didalam kehidupan sehari-hari anak akan terbiasa hidup mandiri. Begitupun dalam sekolah, anak akan berusaha bersikap mandiri dengan berupaya melakukan tugas sekolah sendiri, berani menyelesaikan masalah dengan bertanggung jawab, tidak lagi bergantung kepada orang lain saat belajar, memiliki

kesadaran sendiri dalam belajar, berfikir kreatif dan inisiatif dalam belajar, berfikir maju, tidak mudah putus asa, serta mampu mengontrol emosi dan bersikap sabar dalam belajar. Namun sebaliknya, apabila didalam kehidupan keluarga anak tidak diberikan pendidikan baik mengenai kemandirian maka anak tidak akan berperilaku mandiri. Pembentukan sikap mandiri yang dibawa dari lingkungan keluarga adalah modal besar bagi pembentukan sikap mandiri dilingkungan sekolah.

Dalam penelitian ini menggunakan aspek kemandirian belajar menurut Candy (dalam Song dan Hill, 2007) ada lima aspek yaitu: Otonomi pribadi (*personal autonomy*), Manajemen diri dalam belajar (*self-management in learning*), Belajar sendiri tanpa bergantung pada bantuan orang lain (*Autodidaxy*), Mengarahkan diri dalam belajar (*Self Direction*), Mengarahkan Diri untuk Pengorganisasian Materi (*learner-control of instruction*).

D. Implikasi dalam Bimbingan dan Konseling

Siswa belum sepenuhnya berperilaku mandiri, pelayanan bimbingan dan konseling disekolah merupakan proses pemberian bantuan kepada siswa agar lebih meningkatkan kemandirian didalam belajar. Siswa disekolah merupakan individu yang berada dalam proses berkembang, yaitu berkembang kearah kematangan dan kemandirian. Untuk itu siswa disekolah memerlukan adanya bimbingan karena masih terdapat siswa yang masih kurang memiliki pemahaman atau wawasan tentang dirinya dan lingkungan dalam menentukan arah kehidupannya. Keberadaan

bimbingan dan konseling di sekolah akan sangat membantu siswa dalam membentuk kemandirian belajar siswa.

Bimbingan dan konseling merupakan suatu bantuan yang diberikan kepada seseorang dan kelompok guna untuk membantu dalam mengatasi permasalahan yang dihadapinya. Menurut Prayitno dan Amti (2012) bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan oleh seorang ahli (konselor) kepada kliennya dengan menggunakan berbagai prosedur, cara dan bahan agar individu tersebut mampu mandiri dan dapat menyelesaikan permasalahan-permasalahannya.

Sesuai dengan peran guru BK di sekolah sebagai salah satu pendidik yang bertanggungjawab terhadap perkembangan siswa, maka guru BK harus memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa mengenai kreativitas siswa. Dalam pelayanan bimbingan dan konseling, terdapat beberapa layanan yang dapat dikaitkan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Layanan informasi

Layanan informasi berusaha memberikan informasi-informasi yang dibutuhkan oleh individu. Dalam layanan informasi juga dapat diberikan kepada siswa untuk menambah pengetahuannya tentang pentingnya kemandirian dalam belajar. Menurut Prayitno (2004), tujuan layanan informasi adalah dikuasainya informasi tertentu oleh peserta layanan. Terkait dengan hal kemandirian belajar, guru BK/ Konselor dapat memberikan layanan informasi terkait kemandirian belajar seperti

meningkatkan kemandirian belajar, akibat rendahnya kemandirian belajar, dan hal lain yang berhubungan dengan kemandirian belajar.

b. Layanan konseling individual

Setiap manusia pasti memiliki masalah yang harus mereka selesaikan, sehingga dapat menjalankan kehidupan efektif sehari-hari. Untuk mengatasi hal tersebut dibutuhkan orang yang dapat memahami dirinya sendiri, sehingga ia mampu membuka diri untuk menceritakan masalahnya. Salah satunya dapat dilakukan melalui layanan konseling perorangan.

E. Penelitian yang Relevan

Berikut akan dipaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan variabel yang diteliti yaitu:

1. Penelitian Beni Abdul Rohman (2015) mahasiswa IAIN Salatiga dengan judul Hubungan antara Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 7 Salatiga. "Menemukan hubungan yang signifikan antara *Perhatian Orangtua* dengan kemandirian Belajar siswa. Hal ini berarti Perhatian Orangtua memiliki peran penting dalam Kemandirian Belajar Siswa.
2. Penelitian Eka Rahma Ayu (2017) Dengan Judul Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan di MAN 2 Bandar Lampung dapat diambil kesimpulan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kemandirian belajar siswa pada siswa kelas X MAN 2 Bandar

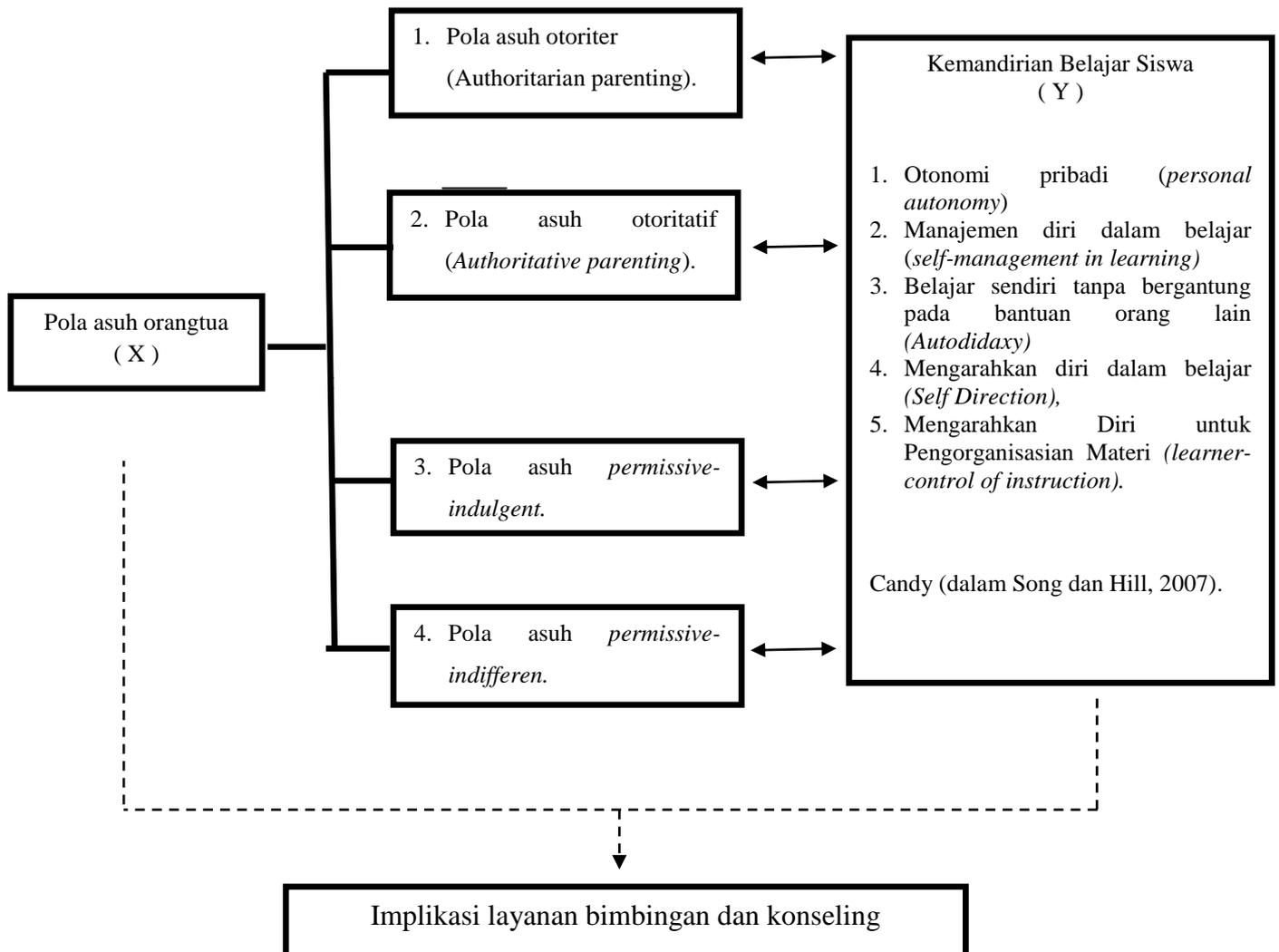
Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018, Hal ini berarti pola asuh orangtua memiliki peran penting dalam kemandirian belajar siswa, dengan nilai indeks korelasi sebesar 0,633 dan nilai indeks signifikan sebesar 0,000.

3. Penelitian Ayunandia Putma Aglistya (2014), menemukan adanya hubungan positif antara Perhatian Orangtuadengan Kemandirian belajar siswa pada siswa kelas IV SD Negeri Se-gugus Wahidin Sudirohusodo Kabupaten Tegal dengan koefisien korelasi sebesar 0,714 dengan $p = 0,000$.

Berdasarkan penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orangtua menjadi unsur yang amat penting dalam kemandirian belajar siswa. Pola asuh orangtua mempengaruhi kemandirian belajar siswa. Hal yang membedakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah variabel penelitian, subyek penelitian, dan lokasi penelitian. Variabel dalam penelitian ini menggunakan pola asuh orang tua sebagai variabel *independent* dan kemandirian belajar siswa sebagai variabel *dependent*. Subyek dalam penelitian ini adalah Siswa SMP 8 Lembah Gumanti. Lokasi penelitian di SMP N 8 Lembah Gumanti, Kecamatan Lembah Gumanti, Kabupaten Solok, Provinsi Sumantra Barat..

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian ini :



Gambar 1. Kerangka Konseptual

G. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

H_a : Terdapat hubungan positif antara pola asuh orangtua *authoritative* dengan kemandirian belajar siswa.

H_a : Terdapat hubungan negatif antara pola asuh orangtua *authoritarian*, *indulgent*, *indifereent* dengan kemandirian belajar siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang hubungan pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar siswa, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Pola asuh yang paling banyak diterapkan oleh orangtua adalah pola asuh *permissif indifferent* sebanyak 48,4%, namun ada siswa yang mendapatkan pola asuh otoriter dari orangtua sebanyak 22,6 %, pola asuh otoritatif sebanyak 19,3% dan *permissif indulgent* sebanyak 9,7%.
2. Hasil kemandirian belajar siswa rata-rata 118,8 (59,4%) berada pada kategori rendah, dan sebanyak 49% siswa memiliki tingkat kemandirian belajar sedang, Artinya masih banyak siswa yang memiliki kemandirian belajar rendah.
3. Terdapat hubungan positif dan signifikan dengan derajat hubungan kuat antara pola asuh orangtua dengan kemandirian belajar pada siswa, dengan nilai koefisien korelasi 0,738 dengan taraf signifikansi 0,000, artinya semakin baik pola asuh dari orangtua maka semakin tinggi tingkat kemandirian belajar pada siswa begitupun sebaliknya.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan dari hasil penelitian, maka akan disampaikan beberapa saran kepada pihak terkait:

1. Konselor / Guru Bk

Karena di SMP N 8 Lembah Gumanti masih banyak diterapkan pola asuh *permissive indifferent* maka diperlukan peran Konselor/Guru BK untuk memberikan bantuan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa yang memperoleh pola asuh dari orangtua yang menerapkan pola asuh *permissive indifferent* pola asuh otoriter, pola asuh *permissive indulgent*, serta siswa yang memiliki tingkat kemandirian belajar rendah pada bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan pribadi, serta bidang bimbingan sosial dengan materi mampu belajar sendiri tanpa bergantung kepada orang lain dan meningkatkan pengarahannya dalam belajar bersama orangtua serta dapat mengarahkan klien untuk mampu bekerjasama dengan diri dalam menentukan tujuan yang akan dicapai di masa depan.

2. Siswa

Adanya penelitian ini diharapkan menambah informasi, wawasan dan pengetahuan siswa mengenai pola asuh orangtua dan kemandirian belajar, agar siswa lebih mandiri dalam belajar disekolah sehingga tidak lagi bergantung kepada oranglain dalam belajar.

3. Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya agar dapat memperkaya penelitian ini

dengan mengambil variabel selain pola asuh orangtua, seperti motivasi belajar yang diperkirakan juga turut berpengaruh terhadap kemandirian belajar pada siswa, sehingga nantinya dapat diketahui secara keseluruhan apa saja yang memberi pengaruh secara signifikan terhadap kemandirian belajar pada siswa.

KEPUSTAKAAN

- Afrina Handayani. (2017). *Kemandirian Belajar Mahasiswa Bimbingan dan Konseling dalam Mengerjakan Tugas-tugas Perkuliahan. Skripsi* tidak diterbitkan. Universitas Negeri Padang.
- Aglistya, Ayunandia Putma. (2014). Hubungan Perhatian Orangtuadengan Kemandirian belajar siswa pada siswa kelas SD Negeri Se-gugus Wahidin Sudirohusodo. *Skripsi*. Semarang: UNNES: Fakultas Ilmu Pendidikan.
- Ali dan Asrori. (2014). *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ayriza. Y. (2007). *Pola Disiplin Orang Tua*. Yogyakarta : Kanisius.
- Ayu, Eka Rahma. (2017). Hubungan Antara Pola Asuh Orang Tua Dengan Kemandirian Belajar Siswa MAN 2 Bandar Lampung. *Skripsi*. Lampung: UNILA: FKIP.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11 (1), 56-95 .
- Beni Abdul Rohman (2015) Hubungan antara Perhatian Orang Tua terhadap Kemandirian Belajar Siswa Kelas VII SMP N 7 Salatiga. *Skripsi*.:IAIN Salatiga: Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan.
- Casmini. (2007). *Emotional Parenting*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Coob. P. Disessa. A, Lehrer, R., Schauble. (2003). Design Experiment In Education Research. *Journal Education Reseacrch*, 32(1), hln 9-13.
- Danim, Sudarwan. (2010). *Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Pendidikan & Kebudayaan. (1996). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Depdiknas. (2003). Undang Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003. Tentang Pendidikan Nasional.
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Cetak Ke Empat. Bandung: Remaja Rosdakarya.

- Dhesiana. 2009. *Kemandirian Dalam Belajar*. [http://dhesiana.wordpress.com/2009/01/06/kemandirian – dalam - belajar/](http://dhesiana.wordpress.com/2009/01/06/kemandirian-dalam-belajar/) diakses pada tanggal 28 Desember 2021.
- Djamarah, Syaiful Bahri (2004). *Pola Komunikasi Orangtua & Anak Dalam Keluarga*. Jakarta: RinekaCipta. H.1.
- Elizabeth B. Hurlock. (1997). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Masa Edisi ke V*. Jakarta: Erlangga. hlm. 234.
- Fatimah, Enung (2006). *Psikologi Perkembangan (perkembangan peserta didik)*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Gunarsa, Singgih D. (2008). *Psikologi Anak: Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: PT BPK Gunung Mulia.
- Hamdani Ihsan. H., H.A. Fuad Ihsan. (2001). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamzah B. Uno. (2011). *Perencanaan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Hasan, Maimunah. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Diva Press.
- Helmawati. (2014). *Pendidikan dalam Keluarga*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hurlock, E. B. (2010). *Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Alih Bahasa Istiwidayanti dkk. Edisi Kelima*. Jakarta Erlangga.
- Maccoby, E. E. (1980). *Social Development. Psychology Growth & The Parent Child Relationship*. New York: Harbrace Javanovich Publishers.
- Mansur. (2009). *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Marjohan. (2009). *Kemandirian dalam Belajar Perlu Ditingkatkan*. IPNU, IPPNU Tangkil Tengah.
- Mudjiman, H. (2011). *Belajar Mandiri*. Surakarta: UNS Press.
- Purwanto, Ngalm. (1995). *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purwiantoro, Hari., Kristanto, Danyfajar., dan Hadi, Widiyanto. (2016). *Pengaruh Penggunaan Media Sosial Terhadap Pengembangan Usaha Kecil Menengah (UKM)*. *Jurnal EKA CIDA*, Vol. 1 No. 1.

- Ridah. (2006). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kepribadian Anak Remaja Usia 17-21 Tahun di Sekolah Menengah Atas 15 Makassar*. Skripsi tidak diterbitkan. Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin Makassar.
- Riduwan. (2007). *Belajar mudah penelitian untuk guru, karyawan dan peneliti pemula*. Bandung : Alfabeta.
- Riduwan. (2009). *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalis*. Jakarta: Rajawali Pers
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. Jakarta : Erlangga.
- Sarbini, Dwi dan Hidayati, Listyani. (2008). Hubungan Antara Tingkat Pendapatan Keluarga dan Pendidikan Ibu Dengan Pemberian ASI Eksklusif Di Kecamatan Jebres Kotamadya Surakarta. *Jurnal Kesehatan Volume 1, Nomor 2, Halaman 115 – 122*.
- Steinberg, Lawrence. (2002). *Adolescence*. Sixth edition. New York: MC Graw Hill inc.
- Setiawan, Yasin. (2007). *Perkembangan Kemandirian Seorang Anak*. Indeks Artikel, Siaksoft, Posted by. Edratna 28 juli 2007.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sundayana, Rostina. (2016). *Kaitan Antara Gaya Belajar, Kemandirian Belajar, dan Kemampuan Pemecahan Masalah Siswa SMP dalam Pelajaran Matematika*. *Jurnal Ilmiah Program Studi Matematika STKIP Garut*, 8 (1): 31- 40.
- Sundayana. (2016). *Statistika Penelitian*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Supartini. (2004). *Bukuajar konsep dasar keperawatan anak*. Jakarta. EGC.
- Song, L. dan Hill, J. R. 2007. "A Conceptual Model For Understanding Self Directed Learning in Online Environments". *Journal of Interactive Online*

Learning, (Online), Vol. 6, No. 1, (www.ncolr.org/ijol), diakses 28Desember 2020.

Syamsu Yusuf L N. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: Remaja Rosdakarya. hlm. 52.

Tahar, Irzan dan Enceng.(2006). Hubungan Kemandirian Belajar dan Hasil Belajar Pada Pendidikan Jarak Jauh. *Jurnal Pendidikan Terbuka dan Jarak Jauh*, September 2006., Volume 7, Nomor 2, 91-101: Diterbitkan.

Warsita, Bambang. (2011). *Pendidikan Jarak Jauh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wibowo, Agus. (2012). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Winarsunu, T. (2009). *Statistik dalam penelitian Psikologi Pendidikan*. Malang: UMM Press.

Wiyani, Novan Ardy (2015). *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Yusuf, A. Muri. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Rineka Cipta.

Yusuf, A. Muri. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Yusuf, S. (2012). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

Zuraida, Januar Rahmi & Totok Suyanto.(2016). Hubungan Kemandirian Belajar Siswa Program Sistem Kredit Semester (SKS) dengan Prestasi Belajar PPKn di MAN Bangkalan Tahun Pelajaran 2015/2016. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 2(4): 561- 574.